

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global, kebakaran telah menjadi ancaman yang semakin serius dengan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Sebanyak 9,3 juta hektare hutan musnah akibat kebakaran hutan, dengan dunia kehilangan seperempat luas hutannya akibat kebakaran. Pada tahun 2023, kebakaran hutan dahsyat melanda Maui dan menewaskan lebih dari 90 orang serta menghancurkan kota bersejarah Lahaina. Kebakaran besar juga dilaporkan terjadi di Jepang dan Korea Selatan pada tahun 2025. Data menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan telah menjadi masalah global yang memerlukan perhatian serius dari semua negara, terutama di kawasan Asia Tenggara yang memiliki kerentanan tinggi terhadap kebakaran karena iklim tropis dan aktivitas manusia yang intensif (1).

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan iklim tropis memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi terhadap berbagai jenis bencana, termasuk kebakaran. Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dikelola oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat 3,472 kejadian bencana yang mengakibatkan 8,136,271 jiwa terdampak, 80,304 rumah rusak, dan 612 fasilitas pendidikan terdampak (2). Indonesia berada di posisi yang sangat rentan terhadap kebakaran karena kombinasi faktor geografis, iklim, dan aktivitas manusia. Kepadatan penduduk yang tinggi, penggunaan lahan yang tidak optimal, dan infrastruktur yang belum memadai meningkatkan risiko kebakaran di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan yang menampung ribuan siswa dan guru setiap hari (3).

Provinsi Aceh sebagai salah satu wilayah di Indonesia juga mengalami permasalahan serupa dengan tingkat kejadian kebakaran yang cukup tinggi. Pada periode Januari-Maret 2025, Aceh dilanda 79 kejadian bencana, dengan kebakaran pemukiman masih mendominasi. Kota Lhokseumawe, sebagai salah satu kota di Aceh, memiliki risiko kebakaran yang tinggi karena karakteristik wilayahnya yang padat penduduk dan aktivitas industri yang intensif (4). Oleh karena itu, penting ada upaya terpadu antara peningkatan kapasitas respons darurat, penguatan regulasi keselamatan kebakaran, dan edukasi masyarakat untuk menekan angka kejadian dan mengurangi dampak kerugian.

Dampak kebakaran terhadap kesehatan manusia beragam dan dapat bersifat akut maupun kronis. Dampak akut meliputi luka bakar, keracunan asap, gangguan pernapasan, dan trauma psikologis. Asap kebakaran mengandung berbagai zat beracun seperti karbon monoksida, hidrogen sianida, dan partikel-partikel halus yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan hingga kematian. Luka bakar derajat dua dan tiga juga menimbulkan kesakitan yang berkepanjangan serta memerlukan penanganan medis intensif. Dampak jangka panjang termasuk gangguan pernapasan kronis, penyakit kardiovaskular, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) terutama pada anak-anak yang mengalami kejadian kebakaran di sekolah (5). Selain dampak kesehatan, kebakaran juga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan berupa kerusakan infrastruktur, hilangnya aset pendidikan, dan gangguan proses pembelajaran yang dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama (6).

Dalam konteks pendidikan, kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan seluruh warga sekolah, terutama siswa. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 6 Mataram menunjukkan bahwa kesiapsiagaan guru masih berada pada tingkat yang belum optimal. Beberapa aspek yang masih lemah meliputi pemahaman dasar tentang bencana, kemampuan mengenali tanda dan dampak bencana, serta keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama. Penelitian lainnya di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar, menunjukkan bahwa siswa yang berada di zona merah rawan gempa bumi dan tsunami memiliki kategori kesiapsiagaan rendah sebanyak 56,75%, sedangkan sisanya berada pada kategori sedang. Hasil serupa ditemukan di SD Negeri Pinding, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana banjir masih tergolong kategori rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya siap untuk menghadapi situasi darurat yang dapat terjadi sewaktu-waktu di lingkungan sekolah (7–9).

Kondisi tersebut menjadi perhatian serius mengingat guru merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa dan menjadi penanggung jawab utama ketika bencana terjadi di sekolah. Dalam situasi darurat, guru dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara cepat, mengarahkan proses evakuasi, serta

membantu siswa agar tetap aman dan tenang. Apabila kesiapsiagaan guru masih rendah, risiko terjadinya kepanikan, keterlambatan penanganan, hingga gangguan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran pascabencana akan semakin besar. Oleh karena itu, peningkatan kesiapsiagaan guru menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan siap menghadapi bencana (10).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan nyata untuk memperkuat kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan pendidikan. Pemilihan MIN 3 Kota Lhokseumawe sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman kejadian kebakaran yang pernah terjadi pada 20 September 2017, sehingga menunjukkan bahwa risiko kebakaran bukan sekadar potensi, melainkan ancaman yang benar-benar dihadapi oleh sekolah. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya terencana dan terarah untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi situasi darurat, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun pengambilan keputusan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan pendekatan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah, sehingga tidak hanya berdampak pada peningkatan kesiapsiagaan individu guru, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya keselamatan yang lebih kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan kebijakan keselamatan sekolah dan pelatihan guru, khususnya bagi satuan pendidikan lain yang memiliki karakteristik dan tingkat risiko serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang berpotensi menimbulkan dampak serius di lingkungan pendidikan, baik terhadap keselamatan jiwa maupun keberlangsungan proses pembelajaran. Risiko kebakaran di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dan lingkungan, tetapi juga sangat ditentukan oleh tingkat kesiapsiagaan sumber daya manusia, khususnya guru, sebagai pihak yang bertanggung jawab langsung terhadap keselamatan siswa. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana masih belum optimal, terutama pada aspek pengetahuan

dasar, kemampuan mengenali situasi darurat, serta keterampilan dalam mengambil tindakan yang tepat saat kebakaran terjadi. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan di MIN 3 Kota Lhokseumawe, mengingat sekolah ini pernah mengalami kejadian kebakaran sehingga menunjukkan adanya risiko nyata yang dapat terjadi kembali apabila tidak diantisipasi secara baik. Di sisi lain, upaya peningkatan kesiapsiagaan guru melalui pemberian edukasi dinilai sebagai langkah strategis untuk memperkuat kemampuan guru dalam menghadapi situasi darurat kebakaran. Namun, sejauh ini belum diketahui secara jelas sejauh mana pemberian edukasi mampu memengaruhi tingkat kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana kebakaran di MIN 3 Kota Lhokseumawe.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah karakteristik guru di MIN 3 Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimanakah gambaran kesiapsiagaan guru terhadap bencana kebakaran sebelum pemberian edukasi di MIN 3 Kota Lhokseumawe?
3. Bagaimanakah gambaran kesiapsiagaan guru terhadap bencana kebakaran sesudah pemberian edukasi di MIN 3 Kota Lhokseumawe?
4. Bagaimanakah pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran guru MIN 3 Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan kesiapsiagaan guru MIN 3 Kota Lhokseumawe terhadap bencana kebakaran yang pernah mengalami kebakaran pada sekolahnya, sehingga dapat mengurangi risiko kebakaran dan meningkatkan keamanan pada sekolah tersebut.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik guru di MIN 3 Kota Lhokseumawe.
2. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan guru terhadap bencana kebakaran sebelum pemberian edukasi di MIN 3 Kota Lhokseumawe.

3. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan guru terhadap bencana kebakaran sesudah pemberian edukasi di MIN 3 Kota Lhokseumawe.
4. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran guru MIN 3 Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Informasi yang terdapat dalam hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi pembaca masyarakat luas mengenai tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana kebakaran di MIN 3 Kota Lhokseumawe.
2. Bagi tenaga kesehatan khususnya yang berkecimpung dalam bidang kesiapsiagaan bencana dapat berfungsi sebagai dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan dengan topik serupa.
3. Bagi sekolah terdampak dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana kebakaran untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat bencana

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi insitusi dapat mendukung visi misi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dengan tercapainya sekolah yang siap dan tanggap bencana.
2. Menjadi salah satu pertimbangan adanya kurikulum kesiapsiagaan bencana kebakaran di sekolah.